

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Ayam broiler

Ayam ras pedaging atau yang lebih dikenal masyarakat dengan nama ayam broiler adalah merupakan jenis ras unggul hasil dari persilangan, perkawinan, antara ayam jantan ras *White Cornish* dari Inggris dengan ayam betina dari ras *Plymouth rock 12* dari Amerika. Hasil dari persilangan ras tersebut menghasilkan anak-anak ayam ras yang memiliki pertumbuhan badan cepat dan memiliki daya alih (konversi) pakan menjadi produk daging yang tinggi, artinya dengan jumlah pakan yang dikonsumsi sedikit mampu bertumbuh dengan sangat cepat. Namun, daya alih pakan menjadi telur sangat rendah. Oleh karena itu, ayam broiler lebih cocok atau menguntungkan bila ditanakkan sebagai penghasil daging. Hal ini dikarenakan dengan pakan yang hemat mampu mengubahnya menjadi produk daging dengan sangat cepat (Samadi, 2010).

Ayam broiler ini baru populer di Indonesia sejak tahun 1980-an, dimana pemerintah merencanakan pengalangan konsumsi daging ruminansia yang pada saat itu semakin sulit keberadaanya. Hingga kini ayam broiler telah dikenal masyarakat Indonesia dengan berbagai kelebihannya. Hanya 5-6 minggu sudah bisa dipanen. Dengan waktu pemeliharaan yang relative singkat dan menguntungkan, maka banyak peternak baru serta peternak musiman yang bermunculan diberbagai wilayah Indonesia (Rasyaf, 2006).

Menurut Yunus (2007), peluang investasi agribisnis ayam broiler memiliki prospek yang cukup cerah untuk masa yang akan datang. Investasi ayam broiler di

sub sektor peternakan sangat prospektif karena terdapat beberapa kecenderungan, yaitu:

- a. Daging unggas makin diminati oleh konsumen dengan alasan kesehatan, kandungan kolesterol relatif lebih rendah.
- b. Konsumen daging per kapita karena harga relatif murah.
- c. Produksi daging dalam negeri hampir seluruhnya dikonsumsi didalam negeri, bahkan terjadi kekurangan suplai sehingga terjadi impor, baik ternak besar maupun daging ayam.
- d. Daging ayam broiler menempati posisi pertama dalam pemenuhan permintaan dan konsumsi daging.

2. Kemitraan

Dalam peraturan pemerintah Nomor 44 tahun 1997 dalam pasal 1 menyebutkan bahwa kemitraan merupakan kerjasama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah dan atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah dan atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan.

Kemitraan adalah kerjasama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan. Kemitraan merupakan suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Karena merupakan suatu strategi bisnis maka keberhasilan

kemitraan sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan antara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis (Sutawi 2002).

Kemitraan dapat dimaknai sebagai suatu bentuk persekutuan antara dua pihak atau lebih yang membentuk suatu ikatan kerjasama atas dasar kesepakatan dan rasa saling membutuhkan dalam rangka meningkatkan kapasitas dan stabilitas di suatu bidang usaha tertentu atau tujuan tertentu sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik. Sementara menurut Tohar (2000) kemitraan adalah kerja sama usaha kecil termasuk koperasi dengan usaha menengah atau usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, memperkuat dan menguatkan.

Berbeda dengan hubungan jual beli biasa, dalam kemitraan beberapa hal baik yang berkaitan dengan produksi maupun pemasaran sudah ditentukan di depan. Penentuan dalam aspek produksi serta penggunaan input produksi antara lain terkait dengan jenis komoditas, kuantitas dan kualitas komoditas, teknologi produksi serta penggunaan input produksi. Pemasaran dalam lingkup kemitraan menyangkut harga dan jaminan pihak perusahaan mitra dalam pembelian output produksi yang dihasilkan kelompok mitra. Kemitraan antara usaha skala kecil dan usaha skala besar atau menengah harus dilakukan dalam kaitan bisnis yang saling menguntungkan.

Dalam kemitraan terdapat prinsip-prinsip atau syarat yang harus dipegang oleh kedua belah pihak. Adapun prinsip kemitraan tersebut sebagai berikut:

a. Saling pengertian (*common understanding*)

Prinsip saling pengertian ini dikembangkan dengan cara meningkatkan pemahaman yang sama mengenai lingkungan, permasalahan lingkungan serta

peranan masing-masing komponen. Selain itu masing-masing pihak perlu memahami kondisi dan posisi komponen yang lain, baik pemerintah, pengusaha maupun masyarakat.

b. Kesepakatan bersama (*mutual agreement*)

Kesepakatan adalah aspek yang penting sebagai tahap awal dari suatu kerjasama yang baik antara pihak-pihak yang bersangkutan. Kesepakatan ini hanya dapat diraih dengan adanya saling pengertian seperti yang disebutkan di atas. Hal ini merupakan dasar-dasar untuk dapat saling mempercayai dan saling memberi diantara pihak yang bersangkutan.

c. Tindakan bersama (*collective action*)

Tindakan bersama ini adalah tekad bersama untuk memperoleh keuntungan. Pendekatan kemitraan ini memeberikan peluang bagi masing-masing pihak untuk saling mengambil dan memberikan keuntungan dari usaha yang dilakukan.

Melalui kemitraan akan diperoleh keuntungan diantara kedua belah pihak pelaku kemitraan. Kelebihan yang didapat dicapai dengan adanya kemitraan antara lain dapat meningkatkan produktifitas, meningkatkan pangsa pasar, meningkatkan keuntungan, bersama menanggung resiko, menjamin pasokan bahan baku dan menjamin distribusi pemasaran.

3. Bentuk-bentuk kemitraan

Dalam SK Mentan No. 940/Kpts/OT.210/10.1997 tentang pedoman kemitraan usaha tersebut dikemukakan pola-pola kemitraan usaha yang dilaksanakan, antara lain:

a. Pola inti-plasma

Dalam pola ini perusahaan bertindak sebagai inti menjalin hubungan dengan peternak bertindak sebagai plasma. Pada umumnya perusahaan inti berkewajiban menyediakan input produksi seperti bibit (doc), pakan dan obat-obatan, selebihnya tergantung kebutuhan peternak seperti bimbingan teknis. Sementara peternak biasanya menyediakan sarana produksi ternak, seperti kandang ayam dan anak kandang. Peternak plasma berkewajiban melakukan budidaya, sementara pemasaran output menjadi kewajiban dari perusahaan inti.

b. Pola kontrak

Pola kemitraan kontrak pada umumnya terjadi pada perusahaan pengolahan (industri) ini terdapat perjanjian tertulis antara dua pihak atau lebih untuk melakukan atau tidak melakukan perbuatan hukum tertentu di dalamnya mengatur tugas, hak dan kewajiban pihak-pihak yang bersangkutan. Isi dari perjanjian kontrak berisi beberapa syarat, antar lain (1) Deskripsi barang dalam hal jenis kuantitas dan kualitas; (2) waktu pengiriman; (3) harga; (4) waktu dan cara pembayaran.

c. Pola dagang umum

Hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, dimana kelompok mitra memasok kebutuhan perusahaan mitra sesuai dengan persyaratan yang ditentukan. Pola ini dapat dijumpai pada kemitraan usaha petani cabai merah dengan pasar induk.

d. Pola kerjasama operasional

Kelompok mitra menyediakan lahan, sarana dan tenaga kerja, sedangkan perusahaan menyediakan biaya, modal, sarana untuk mengusahakan atau

membudidayakan suatu komoditi pertanian. Perusahaan inti juga melakukan pembinaan berupa penanganan dalam bidang teknologi, sarana produksi dan memasarkan hasil produksi mitra. Pola ini banyak dijumpai pada kerjasama antara petani tanaman pangan dan hortikultura dengan perusahaan pengolahan.

e. Pola keagenan

Merupakan kelompok mitra diberi hak untuk memasarkan barang dan jasa usaha perusahaan mitra. Keunggulan hubungan pola kemitraan ini adalah berupa dari hasil penjualan ditambah komisi yang diberikan oleh perusahaan mitra. Pola keagenan dijumpai pada penyaluran atau distribusi sarana produksi seperti benih, pupuk, obat-obatan, biasanya pedagang sarana produksi ada yang bertindak sebagai distributor dan yang bertindak sebagai penyalur.

4. Usaha ternak ayam broiler

Usaha peternakan ayam broiler dikembangkan dengan kecenderungan ke arah integritas vertikal dengan pertimbangan banyaknya usaha ternak skala kecil, keuntungan yang diperoleh dan mengurangi resiko usaha. Integritas vertikal merupakan bagian dari struktur industri tipe industrial dimana seluruh bidang pada satu alur produk disatukan dalam satu kelompok usaha yang kemudian dengan Unit Agribisnis Industri (UAI). UAI mengintegrasikan subsistem agribisnis hulu, usaha ternak, hilir dan jasa penunjang (Yunus, 2007).

a. Subsistem hulu

Indusri hulu dalam peternakan ayam broiler merupakan kegiatan ekonomi yang menghasilkan sarana produksi yang berkaitan dengan pembudidayaan ayam broiler. Subsistem ini merupakan bagian awal dari agribisnis dan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi agar usaha dapat berjalan dengan lancar.

Industri pakan, obat-obatan, mesin dan peralatan serta pembibitan merupakan bagian dari subsistem ini (Yunus, 2007).

b. Subsistem usaha ternak

Subsistem usaha ternak inilah hasil dari industry hulu yang digunakan untuk menghasilkan komoditas ternak. Pelaksanaan pola kemitraan pelaku utama dari subsistem usaha ternak adalah peternak plasma dan perusahaan inti berperan penting dalam mengajarkan dan mengontrol proses budidaya serta penerapan manajemen yang baik dalam proses tersebut (Yunus, 2007).

c. Subsistem hilir

Subsistem hilir adalah kegiatan mengolah komoditas peternakan primer menjadi produk olahan baik dalam bentuk antara (Intermediate Product) maupun dalam bentuk akhir (Finished Product) beserta kegiatan perdagangan distribusinya (Yunus, 2007).

d. Subsistem penunjang

Subsistem jasa penunjang merupakan bagian yang menyediakan jasa penunjang bagi ketiga subsistem agar kegiatan UAI berjalan lancar. Subsistem jasa penunjang mencakup bidang keuangan, infrastruktur, penelitian dan pengembangan, pendidikan dan konsultasi agribisnis hingga kebijakan pemerintah baik mikro, regional dan perdagangan internasional (Yunus, 2007).

5. Struktur biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan

a. Biaya usaha ternak

Biaya merupakan pengorbanan ekonomis yang diperlukan untuk memperoleh barang atau jasa. Dalam arti lain pengeluaran yang dilakukan untuk mendapatkan manfaat pada masa yang akan datang dimana pengeluaran atau pengorbanan

tersebut dapat diduga, serta dapat dihitung secara kuantitatif dan tidak dapat dihindari (Sutawi 2002).

Biaya produksi yang dikeluarkan dapat dibedakan menjadi dua, diantaranya:

- 1) Biaya eksplisit, merupakan semua pengeluaran yang digunakan untuk membayar faktor-faktor produksi. Di dalam biaya eksplisit juga terdapat biaya penyusutan peralatan yaitu penggantian kerugian penggunaan nilai uang yang disebabkan karena waktu dan penggunaan modal tetap.
- 2) Biaya implisit, merupakan biaya yang secara ekonomis harus ikut memperhitungkan sebagai biaya produksi meskipun tidak dibayar secara nyata, misal tenaga kerja dalam keluarga.

Untuk mengetahui biaya total menggunakan rumus:

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan:

TC = *total cost* (biaya total)

TEC = *total explicit cost* (biaya total eksplisit)

TIC = *total implicit cost* (biaya total implisit)

b. Penerimaan usaha ternak

Penerimaan usaha ternak adalah perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual. Secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = *total revenue* (penerimaan)

P = harga

Q = *quantity* (produk yang dihasilkan)

c. Pendapatan usaha ternak

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan (*total explicit cost*). Data dari pendapatan usaha ternak dapat dijadikan pengukuran usaha ternak menguntungkan atau merugikan dan juga dapat menjadi data pengukuran untuk meningkatkan keuntungan usaha ternak. Pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan:

NR	= <i>net revenue</i> (pendapatan)
TR	= <i>total revenue</i> (penerimaan total)
TEC	= <i>total explicit cost</i> (biaya total eksplisit)

d. Keuntungan usaha ternak

Keuntungan merupakan pendapatan yang diterima oleh seseorang dari penjualan produk barang atau jasa yang dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan. Keuntungan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π	= keuntungan
TR	= <i>total revenue</i> (penerimaan total)
TC	= <i>total cost</i> (biaya total)

6. Kelayakan usaha ternak

Kelayakan usaha pada penelitian ini dipusatkan pada aspek finansial yang ditujukan untuk menggambarkan apakah suatu usaha dapat dikatakan layak atau tidak untuk diusahakan. Suatu usaha dapat dikatakan layak apabila mencapai pada suatu ukuran tertentu berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria kelayakan finansial

yang dapat digunakan adalah dengan cara mencari nilai dari *Revenue Cost Ratio* (R/C) dan *Break Even Poin* (BEP) unit dan harga.

a. *Revenue Cost Ratio* (R/C)

R/C merupakan perbandingan antara total biaya produksi, dengan rumus sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR \text{ (penerimaan)}}{TC \text{ (biaya total)}}$$

Keterangan:

$$\begin{aligned} TR &= \text{total revenue (penerimaan total)} \\ TC &= \text{total cost (biaya total)} \end{aligned}$$

b. *Break Even Poin* (BEP)

BEP merupakan titik impas usaha. Dari nilai BEP dapat diketahui pada tingkat produksi dan harga berapa suatu usaha tidak menghasilkan keuntungan dan kerugian. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BEP Produksi} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Harga Penjualan}}$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Total Produksi}}$$

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widodo (2019) tentang usaha ayam broiler di Kecamatan Kedawung, Sragen menunjukkan bahwa jenis kerjasama yang dijalani oleh peternak dan perusahaan mitra merupakan kerjasama inti-plasma. Perusahaan mitra berperan sebagai inti dan peternak berperan sebagai plasma. Perusahaan mitra mempunyai kewajiban untuk menanggung terlebih dahulu input produksi berupa DOC, pakan dan obat-obatan. Adapun pembayaran biaya DOC, pakan dan obat-obatan dipotong dari hasil panen yang didapat. Peternak mitra mempunyai kewajiban untuk penyediaan kandang dan melakukan pemeliharaan ternak. Proses penjualan dan pendistribusian hasil panen sepenuhnya

menjadi tanggung jawab perusahaan inti. Namun pada penelitian tersebut, peternak-peternak ayam di Kecamatan Kedawung banyak mengalami kerugian. Nilai R/C ratio hanya menunjukkan angka 0,993 sehingga usaha ternak ayam broiler di Kecamatan Kedawung tidak layak atau tidak menguntungkan. Kerugian tersebut disebabkan oleh faktor cuaca, harga jual dan kualitas sarana produksi ternak rendah. Faktor cuaca sangat berpengaruh terhadap keberhasilan budidaya ayam broiler di Kecamatan Kedawung karena seluruh peternakan yang ada masih menggunakan kandang tipe *open house* sehingga sangat dipengaruhi oleh iklim makro di luar kandang. Harga jual produk juga tergolong rendah sehingga belum mampu menutup biaya produksi. Ditambah dengan kualitas sarana produksi ternak yang rendah sehingga menambah angka mortalitas ternak. Saran yang diberikan oleh peneliti yaitu peternak harus lebih cermat dalam memilih perusahaan mitra dan perusahaan mitra harus lebih mempertimbangkan harga beli produk yang dihasilkan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim (2016) pada Samsul Arifin Farm di Tulang Bawang, Lampung. Usaha ternak ayam tersebut dinyatakan layak dengan nilai R/C ratio sebesar 1,10. Peternakan tersebut menjalin kerjasama kemitraan inti-plasma dengan perusahaan inti PT. Ciomas Adisatwa. Kemitraan yang dijalin mulai dari hulu hingga ke hilir yaitu dari proses penyediaan sarana produksi hingga pada penjualan hasil panen. Samsul Arifin Farm selaku peternak plasma berkewajiban untuk menyediakan kandang, tenaga kerja dan melakukan pemeliharaan ternak. Sementara PT. Ciomas Adisatwa berperan sebagai perusahaan inti bertugas dalam menyediakan sarana produksi ternak berupa DOC, pakan dan obat-obatan. Samsul Arifin Farm menggunakan kandang dengan tipe *open house*

dengan kapasitas produksi 12.000 ekor dalam menjalankan usaha ternaknya. Biaya variabel terbesar yang dikeluarkan oleh peternak yaitu biaya pakan sebesar Rp 220.415.450 atau sebesar 69,97 persen dari total biaya variabel.

Takbir et al (2013) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pola kemitraan dan tingkat kepuasan peternak terhadap kemitraan yang dijalani dengan PT. Ciomas Adisatwa. Penelitian tersebut bertempat di Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang peternak. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa kerjasama tersebut memiliki pola inti-plasma. PT. Ciomas Adisatwa bertindak sebagai inti dan peternak bertindak sebagai plasma. Kelebihan yang didapat oleh peternak plasma dari kerjasama inti-plasma yang dijalankan diantaranya kepastian sarana produksi, mendapatkan bimbingan dan pelayanan pasca panen. Secara umum para peternak plasma menyatakan kepuasannya terhadap kemitraan inti-plasma dengan PT. Ciomas Adisatwa yang dijalani dengan jumlah akumulasi tingkat kepuasan 48,6 persen (kategori puas). Dari 14 indikator kepuasan yang diuji, hanya terdapat satu indikator dengan predikat tidak puas, sisanya masuk kedalam kategori puas. Satu indikator yang dinyatakan tidak puas yaitu indikator jadwal pengiriman DOC. Jadwal pengiriman DOC yang dilakukan oleh PT. Ciomas Adisatwa seringkali mengalami keterlambatan, keterlambatan tersebut bahkan hingga 1-2 bulan lamanya.

Penelitian Cindy et al (2017) membandingkan usaha ternak ayam broiler pola kemitraan dengan usaha ternak ayam broiler mandiri. Penelitian tersebut dilakukan di tiga kecamatan yang berada di wilayah Semarang dan bermitra dengan PT. Cemerlang Unggas Lestari. Perbedaan antara usaha ternak ayam broiler mandiri dan kemitraan sangat terlihat utamanya dalam hal kelayakan usaha. Nilai R/C ratio

sebelum menjalankan usaha dengan pola kemitraan yaitu sebesar 1,09. Setelah menjalin kemitraan dengan PT. Cemerlang Unggas Lestari nilai R/C ratio bertambah menjadi 1,25. Terjadi kenaikan yang cukup signifikan terhadap angka R/C ratio, dengan capaian tersebut usaha ternak ayam broiler dirasa lebih menguntungkan apabila dilakukan dengan menjalin kerjasama kemitraan daripada menjalankan usaha ternak ayam broiler dengan mandiri.

Saiful Amri et al (2016) meneliti tentang kelayakan usaha ternak kemitraan inti-plasma di Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal. Adapun perusahaan inti yaitu PT. Mustika. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode sensus yang melibatkan seluruh peternak ayam broiler di Kecamatan Boja yang bermitra dengan PT. Mustika sebanyak 12 responden. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa usaha ternak yang dijalankan menguntungkan. Hal ini disimpulkan dari perolehan nilai R/C ratio sebesar 1,11 yang artinya setiap Rp 1 modal yang dikeluarkan, akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 1,11. Untuk populasi ayam 3.925 ekor BEP harga menunjukkan angka Rp 15.068/kg dan BEP unit sebesar 6,561,61 kg.

Srimintarto (2015) meneliti mengenai pola hubungan kemitraan inti plasma pada usaha ternak ayam broiler. Studi kasus yang diambil yaitu hubungan kerjasama antara PT. Bina Karya Sejati dengan peternak mitra di Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban. Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa usaha kemitraan inti plasma ayam broiler berdampak pada kehidupan sosial ekonomi peternak. Dampak tersebut meliputi pendapatan peternak, pengetahuan kewirausahaan, status sosial dan perilaku menabung.

B. Kerangka Pemikiran

Perusahaan mitra merupakan perusahaan yang menjalin kerjasama dengan peternak-peternak ayam di Kabupaten Rembang. Sebelum dilakukannya kerjasama didahului dengan penandatanganan kontrak kerjasama antara peternak dengan perusahaan mitra. Kontrak kerjasama tersebut meliputi hak dan kewajiban kedua belah pihak dalam budidaya ayam broiler. Perlu diketahui pembagian peran antara peternak dan perusahaan mitra dalam menjalankan usaha ternak ayam broiler, dimulai dari penyiapan sarana produksi ternak hingga panen dan distribusinya. Dari data dan analisis tersebut akan diketahui jenis pola kemitraan yang dipakai dalam menjalankan usaha ternak ayam broiler di Kabupaten Rembang.

Dalam kerjasama kemitraan yang dijalankan, tentunya dilatarbelakangi oleh faktor-faktor tertentu yang mendorong peternak untuk menjalin kerjasama. Selain itu, perlu diketahui pula apakah dengan sistem kemitraan tersebut peternak lebih diuntungkan, baik dari sisi ekonomi, teknis dan sosial. Respon peternak terhadap kemitraan yang dijalankan layak untuk diketahui sehingga mampu digunakan sebagai masukan untuk pihak-pihak yang berkepentingan dalam usaha ternak ayam broiler.

Dalam usaha ternak ayam broiler pemasaran hasil produksi ini menjadi tanggung jawab dari perusahaan dengan harga kesepakatan yang telah ditentukan, dari hasil inilah didapat penerimaan. Selanjutnya dari penerimaan tersebut akan diketahui keuntungan usaha ternak ayam broiler dengan mengurangkan penerimaan dengan total biaya. Kelayakan usaha ternak ayam broiler dapat dilihat berdasarkan *revenue cost ratio* (R/C) dan *Break Even Poin* (BEP). Dari hasil penghitungan tersebut maka akan diperoleh hasil yang menunjukkan apakah usaha ternak ayam

broiler tersebut layak untuk diusahakan. Selain itu dalam setiap kemitraan terdapat manfaat-manfaat lain seperti manfaat sosial, ekonomi dan teknis. Dengan adanya data-data tersebut dapat diketahui apakah kemitraan yang dijalin bermanfaat bagi peternak dan akan berpengaruh terhadap keberlangsungan kemitraan usaha tersebut.

